

## **PENDIDIKAN ISLAM KREATIF ERA INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF ABUDDIN NATA**

**Aida Dwi Rahmawati**

*Pascasarjana IAIN Salatiga, Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga,  
Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711  
aidadwiinizuka@gmail.com*

**Abstrak:** Abuddin Nata merupakan salah satu tokoh, cendekiawan muslim dan penulis yang aktif dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal baru tentang konsep pendidikan Islam kreatif melalui kajian pendekatan psikologi. Tulisan ini diteliti dengan pendekatan kepustakaan dengan metode eksploratif. Maka, penggalan dan pencarian dimaksud diusahakan melalui pengkajian terhadap buku-buku dan tulisan karya Abuddin Nata, serta buku-buku referensi lainnya yang terkait dengan permasalahan itu. Dalam mengartikan pendidikan Islam yang berarti sebuah tindakan yang berorientasi pada membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik dilakukan secara sadar dan terencana dalam membina sebuah kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu Qur'an dan Sunnah. Kehadiran era industri 4.0 dalam ranah pendidikan Islam yang dilihat dengan paradigma positif telah menghasilkan pendidikan Islam kreatif. Oleh karenanya, pendidik dituntut mampu menciptakan lingkungan ideal dalam mengoptimalkan potensi peserta didik. Pendidikan Islam kreatif di era industri 4.0. menuntut untuk dapat mendisrupsi diri yaitu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntunan serta berorientasi pada masa depan.

**Kata kunci:** *Relevansi, Pendidikan Islam Kreatif, Abuddin Nata, Era Industri 4.0*

**Abstract:** *Abuddin Nata is one of the figures, muslim intellectual, and writer who active in the development of Islamic study in Indonesia. This research aims to find new things about creative Islamic education through study psychological approach. This paper employed a library review research with explorative method. Then excavation and searching effort through assessment to books and article by Abuddin Nata's, and reference books which related with that problem. In interpreting of Islamic studies which means a action oriented to guiding, directing, and building student do by conscious and planned in building a main personality suitable Islamic studies that is Qur'an and Sunnah. Presence of era of industry 4.0 in Islamic studies seen positive paradigm has been creative Islamic education. Consequently, teacher to be able makin ideal environment in optimizing potential of students. Creative Islamic education in era of industry 4.0 demand to could self-disrupting that is adjust with requirement and demand then future oriented.*

**Kata kunci:** *Relevance, Creative Islamic Education, Abuddin Nata, Era of Industry 4.0*

## **Pendahuluan**

Situasi pendidikan yang semakin hari terus berlangsung dan mengalami perubahan, menjadikan pendidikan dituntut untuk siap menghadapi segala macam permasalahan dihadapannya. Gejala-gejala sosial yang bermunculan, seperti misalnya pendidikan yang dikaitkan dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, persaingan ekonomi yang cepat sehingga membutuhkan SDM kompeten, perubahan gaya hidup, dan banyak lagi lainnya. Namun, diantara gejala tersebut muncul pula stigma negatif yang melekat seperti sikap *hedonisme*, *materialisme*, *individualisme*, dan sebagainya.

Segala wujud perubahan yang terjadi dalam suatu tatanan kehidupan manusia merupakan ketentuan Allah Swt. Sehingga tidak mungkin lagi dapat dicegah. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat mendorong adanya interaksi sosial sehingga peradaban

semakin berkembang. Apabila menakar dari ruang lingkup Islam, segala perubahan yang telah terjadi atau akan terjadi dianggap baik apabila memiliki manfaat di dalamnya serta berguna bagi kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, untuk menyikapi permasalahan tersebut, bangsa Indonesia sebagaimana dikatakan sebagai negara muslim membutuhkan upaya keras dalam menyediakan pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman tersebut. Dibutuhkannya suatu sistem pendidikan yang mampu menjawab permasalahan tersebut namun dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam maka lahirlah pendidikan kreatif berbasis Islam.

Para ahli pendidikan, mengemukakan definisi pendidikan. Seperti Poerwadarminta, yang mengartikan pendidikan sebagai suatu perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, dan berarti pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, batin, dan sebagainya.<sup>1</sup> Adapun definisi pendidikan yang dimaknai oleh Marimba yakni proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>2</sup> Sementara itu, Supardi berpendapat pendidikan Islam adalah usaha membina dan membentuk pribadi bertakwa, cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya, kepada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt.<sup>3</sup> Fadhil Al Jamali menambahkan bahwa esensi pendidikan Islam dapat dicermati melalui pergaulan yang mengandung unsur rasa kemanusiaan terhadap seorang individu dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih dengan menyediakan suasana yang baik dimana ada

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 250.

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hal. 19.

<sup>3</sup> Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 1992), hal. 7.

tempat bagi bakat dan kemampuan individu tersebut agar dapat bertumbuh secara lurus.<sup>4</sup> Jadi, pendidikan dalam pandangan Islam dapat dimaknai sebagai pendidikan manusia seutuhnya, termasuk akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya. Untuk menyiapkan manusia dalam menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Untuk mengetahui lebih jauh seputar era industri 4.0, dapat diketahui melalui karakteristik sebagai berikut: Pertama, *vertical integration of smart production systems*. Kedua, *horizontal integration through global value chain networks*. Ketiga, *through-engineering across the entire value chain*. Keempat, *acceleration of manufacturing*.<sup>5</sup> Terlihat dalam beberapa kasus diketahui bahwa eksistensi diri dibutuhkan dalam persaingan global ini termasuk persiapan mental dan peningkatan kemampuan *skill*. Pendidikan Islam mencoba menjawab kebutuhan tersebut dengan menyesuaikan dengan visi awal pendidikan yaitu menjadikan manusia berkembang menjadi manusia berwibawa sehingga proaktif dengan menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah.

Sudah seharusnya jika pendidikan Islam membuka diri dengan hadirnya revolusi industri 4.0. Kehadiran era industri 4.0 memang sudah tidak dapat dielakkan lagi. Keadaan tersebut mengharuskan untuk maju terus menghadapinya dengan cara mereformasi kebijakan sistem pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam.

Kecepatan laju perkembangan pendidikan berbanding dengan kemajuan teknologi. Jika disandingkan dengan fenomena yang

---

<sup>4</sup> Fadhil Al-Jamali, Terjemahan, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1992), hal. 20.

<sup>5</sup> Alasdair Gilchrist, *Industry 4.0 The Industrial Internet Of Things*, (Thailand: Apress, 2016), hal. 200.

berkembang saat ini, yaitu munculnya era industri 4.0, keberadaan pendidikan Islam kreatif dirasa perlu untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran terutama dalam pendidikan Indonesia. Revolusi era industri 4.0 menjadi era baru perindustrian yang banyak menggunakan teknologi virtual dan canggih. Kehadiran era ini dapat dirasakan melalui beberapa aspek pendidikan Islam, satu diantaranya seperti penggunaan konsep *tele-education* yang berbasis pada penggunaan *Information Technology* (IT). Pendidik dituntut untuk menguasai penggunaan IT, agar pembelajaran tidak tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, media belajar yang semula bersifat konvensional berganti dengan yang bersifat teknologi. Pembelajaran bukan sekedar berpusat di kelas dapat berkembang dengan menggunakan lingkungan yang lebih luas, untuk itu lembaga pendidikan harus melengkapi dirinya dengan teknologi informasi yang lengkap dan canggih.

Beberapa hal diatas yang menuntut pendidikan Islam kreatif sangat cocok apabila diterapkan. Sejatinya pendidikan yang kreatif bukan sebatas mengajarkan peserta didik dengan teknik-teknik kreatif saja melalui proses pengolahan mental dan pengondisian keadaan yang instan. Namun, lebih daripada itu pendidikan kreatif harus berdasar pada pembentukan *mindset*, karakter, kultur kreatif diseluruh tingkatan, dimulai dari kelas, sekolah, lembaga, konten, kurikulum hingga sistem pendidikan nasional yang kreatif, yang menghargai dan memfasilitasi munculnya pilihan-pilihan kreatif.<sup>6</sup> Sekali lagi, segala tuntutan akan kebutuhan dalam era industri 4.0 harus dijawab dengan kompetensi yang sesuai, termasuk melek dalam penggunaan teknologi.

---

<sup>6</sup> Hudaya Latuconsina. *Pendidikan Kreatif: Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 8.

Pemikiran Abuddin Nata memenuhi syarat dan layak untuk dikaji karena beberapa hal. Antara lain, *pertama* sebagai tokoh pendidikan di Indonesia, beliau selalu melahirkan pemikiran yang menyesuaikan dengan semangat dan jiwa pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan melalui buku-bukunya antara lain, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, Metodologi Studi Islam, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Perspektif Islam tantang Pola Hubungan Guru dan Murid*, dan lain sebagainya. *Kedua*, latar belakang riwayat hidupnya yang aktif dalam aktivitas dunia pendidikan. Demikian pula dilihat dari segi keahliannya, selain hanya menuangkan pengetahuan, keilmuan dan pemikirannya melalui berbagai buku yang dituliskannya. Beliau juga kerap menghasilkan karya ilmiah, esai, artikel, dan sejumlah ensiklopedi Islam Indonesia. *Ketiga*, pola pemikiran Abuddin Nata tidak terlepas dari adanya pengaruh pemikiran-pemikiran besar Islami yang telah ada. Konsep dan gagasannya terhadap pendidikan Islam khususnya di Indonesia tersebut sejalan dengan keahlian yang dimilikinya.

Lahir di Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor Jawa Barat, pada 2 Agustus 1954 lalu. Sejarah pendidikannya dimulai dari Madrasah Diniyah, Jakarta Barat pada tahun 1961-1965. Kemudian pada tahun 1965-1968 dilanjutkan di Madrasah Wajib Belajar (MWB), Kabupaten Bogor. Setelah itu, dilanjutkan ke Pendidikan Guru Agama 4 tahun (PGA 4 TH) sembari menjadi santri mondok di Pesantren Nurul Ummah di alamat yang sama dan tamat tahun 1972. Pendidikan selanjutnya dilanjutkan pada Pendidikan Guru Agama 6 Tahun (PGA 6 TH) sambil mondok di Pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeer, Serang, Banten dan selesai pada tahun 1974. Gelar Sarjana Muda (BA) ia peroleh pada tahun 1978, dan Sarjana Lengkap (Drs.) dalam bidang Ilmu Agama

Islam dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan disertasi berjudul *Konsep Pendidikan Ibn Sina*. Pada tahun 1999 sampai 2000 mengikuti *Visiting Post Doctorate Program* di *Institute of Islamic Studies*, McGill University, Montreal Canada dengan fokus kajian pada *Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali*.<sup>7</sup>

Menurut Abuddin Nata, mengkaji agama Islam dan ilmu pendidikan Islam adalah salah satu upaya dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam karena dapat menambah khazanah ilmiah serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan zaman. Dimuat dalam salah satu bukunya, berjudul *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, bahwa kondisi mutu pendidikan Islam masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan lainnya. Ini dikarenakan pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam tersebut belum dilakukan secara terencana.<sup>8</sup>

## **Metode**

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan), tujuannya untuk menggali serta mencari konsep yang timbul akibat adanya suatu interaksi yang bersifat persuasif karena itu metode yang digunakan yang bersifat eksploratif. Penelitian diarahkan untuk menyimak pemikiran seseorang yang dihadapkan atau terlibat dalam suatu proses persuasi, yang tertulis dalam karya tulis orang

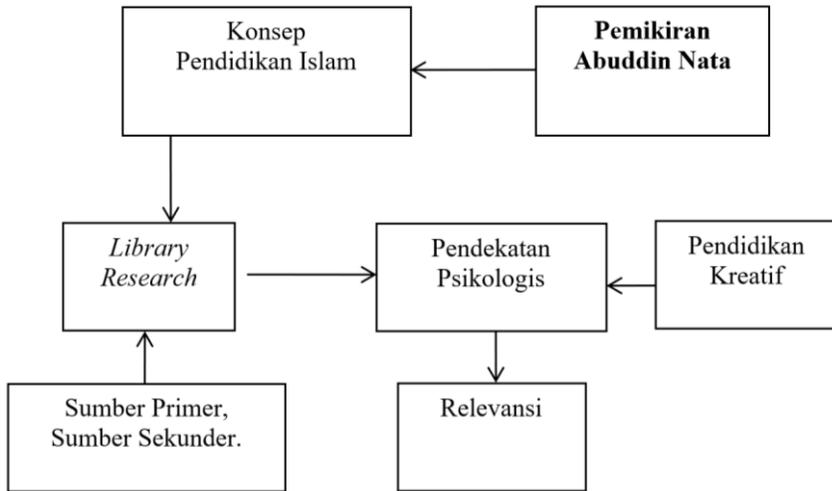
---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2008), hal. 411.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 6.

tersebut. Pengkajian dilakukan dengan mencari sumber yang relevan melalui membaca, mengklasifikasikan semua uraian, data, atau informasi yang ada di dalam buku-buku tokoh tersebut atau penulis lain, mengkonfirmasi satu dengan lainnya, dan mencari hubungan sistematisnya sesuai dengan variabel yang terlibat dalam kasus tersebut.

Bila dibuatkan model, kerangka berpikir dalam penelitian ini akan tampak sebagai berikut:



Menurut Zakiah Daradjat, perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.<sup>9</sup> Pendekatan psikologis dipilih karena menurut peneliti hal ini sesuai dengan hal-hal yang dikaji. Bermodal ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami, dan diamalkan seseorang juga dapat digunakan alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Kajian psikologi sebagai

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 76.

dasar diperlukan karena baik secara teoritis atau praktis berkaitan dengan manusia, sebagai objek utama kajian utama psikologi. Perumusan visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, etika pendidik, etika peserta didik, lingkungan pendidikan, yang seluruhnya membutuhkan kajian psikologi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Relevansi Pemikiran Abuddin Nata dengan Pendidikan Islam Kreatif di Era Industri 4.0**

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>10</sup>

Meminjam pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam bahwa tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat, maka yang dijadikan landasan utama ialah Alquran dan Hadits.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dalam hal ini pendidik seharusnya mempunyai niat mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjadi pribadi yang dapat diambil suri teladannya, memiliki kompetensi mengajar serta memberikan perhatian kepada peserta didik seperti anaknya sendiri. Begitu pula, peserta didik yang diharuskan mempunyai niat dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjauhi maksiat, menghormati guru dan rajin belajar. Kemudian, adanya kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan tumbuh kembang peserta didik serta

---

<sup>10</sup> Muhammad Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 22.

<sup>11</sup> Ary Anthony Putra. *Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Imam Al Ghazali*, (Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016), hal. 42.

mengikuti perkembangan zaman. Berikutnya adalah faktor lingkungan, peserta didik haruslah dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan jelek akan mempengaruhi perkembangannya, terutama di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Berangkat dari semua hal diatas perlu diciptakan suatu kondisi lingkungan yang terbaik yang dihasilkan atas kerjasama antara semua pihak.

Perspektif pendekatan psikologis lebih melihat kreatifitas sebagai kekuatan dari segi kekuatan-kekuatan pada diri seseorang sebagai penentu kreatifitas, seperti intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat, dan disposisi-disposisi kepribadian lainnya.<sup>12</sup>

Menurut pandangan David Campbell, kreativitas adalah suatu ide atau pemikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna, dan dapat dimengerti. Ia menambahkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru, berupa kegiatan atau sintesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan. Sedangkan, makna kreatif berkisar pada persoalan menghasilkan sesuatu yang baru.<sup>13</sup> Setiap individu memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, dan yang diperlukan adalah mengembangkan kreativitas tersebut.

Lebih jauh, definisi kreatifitas dikemukakan sebagai sesuatu yang esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, bahkan sangat vital untuk pembangunana Indonesia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Endah Murniati. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 27.

<sup>13</sup> Beni S. Ambarjaya. *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*, (Yogyakarta: CAPS, 2012), hal. 35.

<sup>14</sup> Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 5.

Asumsi yang mendasari adalah manusia mampu memenuhi kebutuhannya dan mewujudkan potensi-potensinya, termasuk potensi kreatif.<sup>15</sup> Oleh karena itu proses pembelajaran melalui pendidikan kreatif, menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Abuddin Nata menilai jika pendidik seharusnya mampu menggunakan metode, pendekatan, media, alat, teknik, dan gaya yang kreatif dalam mengajar.

Lebih lanjut selain memperhatikan pelaksanaan pendidikan, pendekatan, dan metode yang tepat dalam pembelajaran agama harus sesuai dengan perkembangan anak.<sup>16</sup> Sehingga sebelum menerapkan kreatif, pendidik harus mengetahui tentang karakteristik peserta didiknya.

Manusia, dalam dirinya esensi yang terdiri dari unsur *al-jism* dan *al-ruh* atau jasmani dan rohani. Potensi tersebut tentu tidak hanya bisa berdiri sendiri namun haruslah ada bantuan dari orang dewasa, atau bahasa yang lebih teknis pendidikan. Dengan pendidikan peserta didik ditempa, baik ia jasmani maupun rohaninya agar semuanya bisa aktif untuk membesarkan dan mengagungkan Allah Swt.<sup>17</sup> Artinya, keberhasilan suatu pendidikan terlebih pendidikan kreatif sangat dekat hubungannya dengan potensi dalam diri dua aktor pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan definisi revolusi industri menurut bahasa, terdiri dari dua kata yaitu *revolusi* dan *industri*. Revolusi yang berarti perubahan yang sangat cepat, lalu industri yakni usaha pelaksanaan produksi. Sedangkan, revolusi industri diartikan sebagai perubahan sosial dan kebudayaan yang

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 317.

<sup>16</sup> Achmadi. *Komitmen Islam Terhadap Pendidikan Nilai Menjawab Tantangan Globalisasi. Mudarrisa*. Vol 4. No. 1. (2012): 29.

<sup>17</sup> Musaddad Harahap. *Esensi Peserta Didik dalam Praktek Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, (2016): 140.

berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar kebutuhan pokok (*needs*) dengan keinginan (*wants*) masyarakat.<sup>18</sup>

Dicetuskannya konsep revolusi industri 4.0. oleh Prof. Klaus Schwab dalam bukunya yang berjudul “*The fourth industrial revolution*”. Secara singkat, konsep tersebut dikutip Hendra Suwardana dalam jurnalnya, bahwa Friedrich Engels dan Louise Auguste Blanqui memperkenalkan sebutan revolusi industri pada abad ke 19, dimana setiap dekade terus berjalan. Mulai dari era 1.0. yaitu era penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisme produksi, lalu di era 2.0. yaitu sudah pada fase produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi, memasuki era 3.0. yaitu tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi dan kini di era 4.0. telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala perubahan sosial masyarakat. Sudah menjadi keharusan ada upaya yang serius oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah *mindset* lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi *mindset* disruptif (*disruptive mindset*) yang cenderung lebih kooperatif. Pendidikan Islam juga dituntut *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai tuntunan era 4.0. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan *reshape or create* terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.<sup>20</sup> Wacana seputar tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era baru seperti era industri 4.0 misalnya, sebenarnya

---

<sup>18</sup> Hendra Suwardana. *Revolusi Industri 4.0. Berbasis Revolusi Mental*. Jati Unik. (2017): 103.

<sup>19</sup> Hendra Suwardana. *Revolusi ...*, 109.

<sup>20</sup> Sigit Priatmoko. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*. Ta’Lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol.1 No.2 (2018): 17.

sudah diperkirakan oleh para ahli pendidikan itu sendiri seperti Abuddin Nata. Menurutnya, kecenderungan penggunaan teknologi canggih, tepatnya dibidang *Information Technology* (IT) yang menuntut adanya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan yang berbasis IT.<sup>21</sup> Sehingga sudah sewajarnya jika mengalami tuntutan perubahan karena tujuan pendidikan di masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarahkan upayanya dalam melahirkan *personal* kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, untuk bersiap menghadapi dunia yang serba kompetitif. Hal-hal demikian yang melahirkan adanya pendidikan Islam kreatif, yaitu pendidikan yang berupaya membentuk manusia kreatif dalam mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki untuk menghadapi kemajuan peradaban di era revolusi industri 4.0 dengan berasaskan ajaran Islam.

Revolusi industri merupakan sebuah peristiwa yang sedang berjalan. Maka setiap diri dituntut untuk dapat merevolusi mentalnya. Pembangunan perlu ditujukan pada dua arah yaitu pertama pembangunan keluar adalah pembangunan kesejahteraan dan pembangunan kedalam adalah membangun manusianya. Ciri bangsa yang unggul adalah memiliki tujuan yang produktif, cepat dan kreatif serta memiliki kesadaran sikap optimisme.<sup>22</sup> Karakter era revolusi industri 4.0. memang terkesan menekan kepada serba teknologi dan digital. Selain itu, paradigma kritis melihat bahwa kedatangan era revolusi 4.0 sebagai penjajahan era baru dalam bidang kebudayaan. Akibatnya semakin banyak tuntutan yang

---

<sup>21</sup> Nata, Abuddin,. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 89.

<sup>22</sup> Hendra Suwardana. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. Jati Unik, (2017): 109.

muncul dalam masyarakat untuk diberlakukannya pelayanan pendidikan yang demokratis, adil, manusiawi, dan *egaliter*.

Walaupun demikian, Abuddin Nata mengingatkan bahwa peran pendidik bukan hanya mengajar namun juga mendidik. Sejalan dengan terjadinya perubahan tersebut, maka pendidik dimasa sekarang ini dituntut untuk terus mengasah kreatif dan berkarakter, serta dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar yang makin menyenangkan, menggembirakan, menggairahkan, menginspirasi, dan mencerahkan peserta didik.<sup>23</sup> Seakan ingin merevitalisasi hakikat mendidik bahwasanya bertujuan membentuk karakter, kepribadian utama, dan mental baik, yang semua butuh bimbingan, teladan, latihan, pengarahan dan lainnya yang melibatkan aspek kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, sosial dan lainnya yang tidak dapat dilakukan oleh teknologi. Adapun kedudukan teknologi dalam cawan pendidikan Islam kreatif, hanya sebagai media bukan menggantikan tugas atau peran pendidik.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) di era global mengacu pada misi profetis mempunyai kekuatan yang luar biasa yakni menciptakan SDM yang profesional yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sesuai bidangnya tapi sekaligus menjadi panutan dan contoh teladan bagi peserta didiknya.<sup>24</sup> Inilah yang ingin dimasukkan dalam ranah pendidikan Islam kreatif sendiri, pendidik dituntut mampu menciptakan lingkungan ideal yang tepat dalam mengoptimalkan potensi peserta didiknya.

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, kapita ..., hal. 234.

<sup>24</sup> Siti Nur Wachidah. *Kontruksi Pendidikan Islam di Era Global Menurut Azyumardi Azra*. (Tesis. IAIN Salatiga: Pascasarjana, 2018), hal. 129.

Segala tuntutan yang telah dipaparkan tersebut secara tidak langsung maka akan menciptakan model pembelajaran yang efektif, yaitu: 1) memahami situasi dalam belajar; 2) merencanakan pembelajaran; 3) merencanakan tugas-tugas; 4) melaksanakan kegiatan belajar-mengajar; 5) mengevaluasi kegiatan belajar; dan 6) menindaklanjuti.<sup>25</sup> Bergesernya paradigma pendidikan Islam kreatif telah melahirkan metode dan pendekatan dalam proses belajar mengajar berbasis *student centris*, seperti *Problem Based Learning*, *Interactive Learning*, *Cooperative Learning*, *Quatum Learning*, dan lainnya yang menonjolkan kekhasan era 4.0 yaitu penerapan IT di kelas.

Untuk menciptakan pendidikan yang kreatif di kelas, maka dibutuhkan kerja keras pendidik dengan kompetensinya yang kreatif guna mencapai kesuksesan. Abuddin Nata menyesuaikan pendapatnya dengan bunyi UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta berbagai peraturan lainnya, yang mengharuskan guru memiliki kompetensi akademik, kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Terlebih lagi pendidikan Islam kreatif di era industri 4.0 yang menuntut para pelakunya untuk dapat mendisrupsi diri atau menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntunan serta berorientasi pada masa depan. Kemampuan mendidik secara kreatif perlu dikuasai oleh pendidik dengan meng-*update* kemampuannya lagi, Abuddin Nata melihat bahwa hal tersebut termasuk konsep *continuous improvemen skill*. Sependapat, Sagala menyatakan untuk menghadapi tantangan dan ketertinggalan tersebut, pendidik perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Pendidik secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas

---

<sup>25</sup> Nata, Abuddin., *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 353.

ilmu pengetahuan yang dimilikinya.<sup>26</sup> Dalam upaya merangsang kreativitas, pendidik adalah model untuk peserta didik. Pendidik dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan pelajaran dan metode-metode mengajarnya. Simonton menyatakan “*Great thinkers tend to have great teachers*”, besarnya peran pendidik bagi perkembangan peserta didik. Dalam arti luas, pendidik adalah seseorang yang karena kelebihanannya dijadikan model oleh seseorang untuk belajar.<sup>27</sup>

Paradigma yang melihat pendidikan mengarah kepada *teacher centered* hingga kini mengarah kepada *student centered*, menjadikan pendidikan saat ini harus semakin proaktif dalam memberikan pelayanan, fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik. Menurut Abuddin Nata peserta didik adalah amanah Allah Swt. yang harus dipertanggung-jawabkan dengan cara membina segenap potensinya secara maksimal, sebab potensi inilah yang kelak akan menjadikan peserta didik siap dalam arti menghadapi segala tantangan di era industri 4.0 sehingga ia menjadi manusia yang siap membangun kebudayaan dan peradaban bernafaskan ajaran Islam. Upaya menyediakan wadah guna menyalurkan minat remaja dalam melakukan studi keilmuan dinilai penting, seperti Kelompok Ilmiah Remaja Islam.

### **Kajian Pustaka**

Jurnal Abuddin Nata berjudul *Tantangan Masa Depan Tarbiyah Islamiyah dan Cara Mengatasinya*, dalam menghadapi tantangan kecenderungan global ini, maka paradigma pendidikan harus mengalami

---

<sup>26</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009: 33.

<sup>27</sup> Simonton, D.K. “*Ideological Diversity and Creativity*”, *Social Behavior and Personality*. (1976), hal. 203-207.

perubahan namun tetap bersandar pada nilai-nilai ajaran Islam. Dikemas secara menarik sehingga pendidikan Islam banyak menarik minat pelanggan. Selain itu, pendidikan Islam dan tantangan di era globalisasi harus dihadapi dengan *culture of spirit* yang didasarkan kepada ajaran Islam. Untuk melakukan tugas demikian, maka harus ada *team* kreatif dan inovatif melalui unit penelitian (*research*) dan pengembangan (*development*) yang handal, kompak, dan berdedikasi tinggi, serta berkompotensi.<sup>28</sup> Sebelumnya, jika Abuddin Nata memberikan pendapat seputar tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. Maka, penelitian ini ingin melihat sejauh mana perspektif Abuddin Nata di era industri 4.0. Selain itu, dimasukkannya upaya kreatif dalam pendidikan Islam menjadikan penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya.

Dalam Jurnal berjudul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata* ditulis oleh Surawardi & Dina Amalia mengambil kesimpulan bahwa menurut Abuddin Nata perubahan kurikulum penting dilakukan untuk mengimbangi perkembangan zaman, akan tetapi harus ditangani oleh orang-orang yang ahli dibidangnya. Abuddin Nata berusaha untuk mencerdaskan tidak hanya secara intelektual semata, tetapi juga jiwa dan raga serta membina keterampilan bagi peserta didik oleh tenaga profesional dengan metode dan berbagai aspeknya yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak terlepas dari ajaran agama Islam.<sup>29</sup> Hadirnya era industri 4.0 menuntut tenaga pendidik serba cakap dalam segala hal, termasuk penggunaan teknologi. Abuddin Nata menilai, kemampuan ini layak dan perlu dimiliki untuk menghadapi era ini. Namun, selain

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata. *Tantangan Masa Depan Tarbiyah Islamiyah dan Cara Mengatasinya*. Jurnal Tahdzib. Volume II Nomor 2 (2008): hal. 7.

<sup>29</sup> Surawardi & Dina Amalia. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata*. Jurnal Al Falah, Vol. XI Nomor 20 (2011): 265.

kecakapan menguasai teknologi harus diimbangi dengan konsep *long life education*.

Jurnal berjudul *Modification Of Character Education Into Akhlaq Education For The Global Community Life* yang ditulis oleh Imam Sutomo menjelaskan tentang pendidikan karakter bagi peserta didik Muslim yang mengalami kemunduran dan jauh dari ketertinggalan. Maka dari itu, pendidikan karakter mengadaptasi pendidikan akhlak, agar mereka tidak terbelenggu dalam wawasan lokal yang sempit dan dapat memasuki kehidupan masyarakat global. Adaptasi tersebut mencakup beberapa aspek dasar, antara lain: 1) content pendidikan karakter untuk masyarakat global; 2) wawasan guru dan peran lembaga pendidikan; 3) model pembelajaran yang kreatif; 4) pelibatan orang tua dan masyarakat; 5) menampung siswa lintas agama. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pendidikan karakter hari ini mendominasi bidang praktik dalam pendidikan moral; saat ini menjadi sebuah contoh di sekolah untuk menyiapkan generasi yang baik. Pengembangan pendidikan karakter sesuai dengan pendidikan akhlak dalam proses mempersiapkan peserta didik hidup tentram dalam sebuah komunitas global. Penerapannya tidak akan mengganggu dalam prinsip keimanan; oleh karena itu Muslim harus terbuka untuk peluang memodifikasi pendidikan karakter ke pendidikan akhlak. Penulis melakukan penelitian dengan mengajukan beberapa modifikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak.<sup>30</sup> Penelitian ini ingin menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam kreatif di era industri 4.0, yaitu untuk meningkatkan esensi pendidikan Islam sebagai pendidikan yang religius serta mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam.

---

<sup>30</sup> Imam Sutomo. *Modification of character education into akhlaq education for the global community life*. IJIMS. Vol 4 No 2 (2014),. DOI: [10.18326/ijims.v4i2.291-316](https://doi.org/10.18326/ijims.v4i2.291-316).

Jurnal berjudul *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0* oleh Sigit Priatmoko. Tulisan ini berupaya mendorong perlunya reformasi masif di tubuh pendidikan Islam. Reformasi ini diperlukan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami perubahan. Selain itu, tulisan ini juga berupaya memberikan tawaran solutif kepada pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Era yang melahirkan fenomena disruption ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri. Lulusan pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi diri.<sup>31</sup> Penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk memperkuat eksistensi pendidikan Islam dibutuhkan langkah-langkah kongkrit untuk bersaing di era industri 4.0. Maka dalam penelitian ini, penulis memberikan solusi berupa pendidikan Islam kreatif yang dapat menjawab tantangan tersebut. Namun, penulis menyebutkan bahwa dalam penelitian ini upaya mendisrupsi diri tidak

---

<sup>31</sup> Sigit Priatmoko. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*. Ta'lim. Vol 1 No 2 (2018).

serta merta berdampak pada pendidik. Sebab, pendidik merupakan aspek fundamental dalam keberlangsungan pendidikan.

Ali Mahsun dalam jurnalnya berjudul *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup islami. Globalisasi selain menghadirkan peluang positif untuk hidup mewah, nyaman, murah, indah, dan maju juga dapat menghadirkan peluang negatif, yaitu menimbulkan keresahan, penyesalan, dan penderitaan. Globalisasi bekerja selama 24 jam dengan menawarkan banyak pilihan dan kebebasan yang bersifat pribadi. Pendek kata dewasa ini telah terjadi “banjir pilihan dan peluang”, terserah kemampuan seseorang memilikinya. Demikian juga, bahwa pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan produktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis.<sup>32</sup> Penelitian tersebut menjelaskan tentang dampak dari imbas era globalisasi, yang cukup memberikan gambaran terhadap dampak yang akan didapatkan dari era industri 4.0. Walau demikian, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa selalu ada kebaikan dari setiap hal yang terjadi termasuk penggunaan teknologi yang dapat menunjang kemajuan pendidikan. Termasuk membantu peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran.

---

<sup>32</sup> Ali Mahsun. *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*. Episteme. Vol 8, No 2, (2013)

## **Simpulan**

Dalam ranah pendidikan Islam kreatif, pendidik dituntut mampu menciptakan lingkungan yang ideal dalam mengoptimalkan potensi peserta didik. Potensi-potensi inilah yang kelak akan menjadikan peserta didik siap dalam arti menghadapi segala tantangan di era industri 4.0. Pendidikan Islam kreatif di era industri 4.0. menuntut para pelakunya untuk dapat mendisrupsi diri yaitu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntunan serta berorientasi pada masa depan. Kemampuan mendidik secara kreatif perlu dikuasai oleh pendidik dengan meng-*updatenya* lagi, Abuddin Nata melihat bahwa hal tersebut termasuk konsep *continuous improvemen skill*.

Konteks pembangunan di Indonesia, kemampuan penguasaan ilmu dan teknologi dimaksudkan untuk mempercepat proses pembaharuan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat. Lebih khusus, dalam ranah pendidikan dimaksudkan kegiatan yang relevan seperti penelitian, pengkajian, penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu dan teknologi.

Merubah cara-cara mengajar yang terkesan konvensional untuk dimodifikasi agar sesuai dengan keadaan zaman saat ini. Misalnya, metode ceramah yang sering dilakukan di kelas, dirubah dan ditambahkan unsur 4.0. sedemikian rupa menjadi pendidikan Islam kreatif yang menarik. Solusi lainnya adalah dengan menciptakan suatu 'hal' yang baru terkait dengan hal tersebut. Seperti mengembangkan kurikulum yang sudah ada agar dapat di sesuaikan dengan era saat ini, atau dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang berbasis digital.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Asrori. Contemporary Religious Education Model On The Challenge Of Indonesian Multiculturalism. IAIN Raden Intan Lampung. *Journal Of Indonesian Islam*. Vol. 10 No. 2 Desember 2016. DOI: 10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284.
- Achmadi. Komitmen Islam Terhadap Pendidikan Nilai Menjawab Tantangan Globalisasi. *Mudarrisa*. Vol 4. No. 1. Juni 2012.
- Al-Jamali, Fadhil. 1992. *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam (terj)*. H.M. Arifin. Jakarta: Golden Trayon Press.
- Ambarjaya, Beni S. *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*. Yogyakarta: CAPS, 2012.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Gilchrist, Alasdair. *Industry 4.0 The Industrial Internet Of Things*, Thailand: Apress, 2016.
- Harahap, Musaddad. Esensi Peserta Didik dalam Praktek Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Latuconsina, Hudaya. *Pendidikan Kreatif: Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama, 2014.
- Mahsun, Ali. Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Episteme*. Vol 8, No 2, Desember 2013.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1998.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Murniati, Endah. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam, Cet. 4*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid. Cet.1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Cet.3*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nata, Abuddin. Tantangan Masa Depan Tarbiyah Islamiyah dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Tahdzib*. Volume II Nomor 2 Juli 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Priatmoko, Sigit. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Ta'lim*. Vol 1 No 2 Juli 2018.

Putra, Ary Anthony. Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Imam Al Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2009.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Simonton, D.K. “*Ideological Diversity and Creativity*”, *Social Behavior and Personality*, 1976.

Supardi, Ahmad. 1992. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.

Surawardi & Dina Amalia. Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin . *Jurnal Al Falah*, Vol. XI Nomor 20 Tahun 2011.

Sutomo, Imam. Modification of character education into akhlaq education for the global community life. *IJIMS*. Vol 4 No 2 Desember 2014. h 292. DOI: [10.18326/ijims.v4i2.291-316](https://doi.org/10.18326/ijims.v4i2.291-316).

Suwardana, Hendra. Revolusi Industri 4.0. Berbasis Revolusi Mental. *Jati Unik*. 2017. Vol.1.

Wachidah, Siti Nur. *Kontruksi Pendidikan Islam di Era Global Menurut Azyumardi Azra*. Tesis. IAIN Salatiga: Pascasarjana, 2018.